

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait pola bimbingan orang tua dalam mengembangkan perilaku sopan santun siswa SMP Negeri 2 Kota Jambi yang telah peneliti uraikan, terdapat siswa yang mengalami penurunan perilaku sopan santun dan orang tuanya sebagai partisipan. Yang kemudian didukung dengan beberapa informan seperti teman sebaya, guru Bimbingan dan Konseling, dan Wali Kelas siswa tersebut. Setelah dilakukan analisis dan pengolahan data dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola Bimbingan Orang tua Dalam Mengembangkan Perilaku Sopan Santun Siswa SMP Negeri 2 Kota Jambi

Pola bimbingan orang tua dalam mengembangkan perilaku sopan santun siswa SMP Negeri 2 Kota Jambi mencakup empat prinsip peranan keluarga karena membimbing anak merupakan perwujudan pola asuh yang diberikan orang tua. Pola-pola ini akan tampak dari pelaksanaan peranan keluarga. Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengungkapkan dan mendeskripsikan pola bimbingan orang tua berdasarkan empat prinsip peranan keluarga yang terdiri dari *modelling* (percontohan), *mentoring* (pendampingan), *organizing* (bekerja sama), dan *teaching* (pengajaran) Covey dalam Yusuf (2020:47).

a. *Modelling* (Pemberian contoh)

Hasil penelitian ini yaitu orang tua sebagai *role model* memberikan contoh kepada anaknya dalam mengembangkan perilaku sopan santun melalui fungsi sosialisasi dalam keluarga seperti:

- 1) Orang tua RR dan FR lebih banyak memberikan nasehat dibandingkan mencontohkan perilaku sopan santun, hal ini dikarenakan orang tua tidak memiliki waktu luang untuk memberikan contoh secara langsung.
- 2) Orang tua RR, BM, dan FR membiasakan anak mencium tangan ketika berangkat sekolah.
- 3) Kemudian sesekali ketiga orang tua itu membiasakan anak dalam kegiatan sehari-hari mengucapkan kata tolong saat memerlukan bantuan dan terima kasih saat diberikan bantuan atau sesuatu.
- 4) Menerapkan cara bersikap dan bertutur kata yang baik di depan anak, seperti orang tua BM bersikap ramah disertai senyuman dan menyapa anggota keluarga besar saat bertemu.
- 5) Membiasakan anak untuk beribadah berdasarkan agama yang dianut. Seperti orang tua FR yang mengingatkan anak agar melaksanakan sholat wajib,

dan orang tua BM yang mengajak anak sholat wajib bersama-sama di masjid di sekitar lingkungannya

Selain itu beberapa tindakan orang tua yang tidak disadari orang tua itu sendiri juga termasuk dalam pemberian contoh karena anak melihat dan mengikuti kebiasaan orang tuanya di rumah seperti orang tua RR, memarahi anak dengan bahasa kasar yang semestinya tidak baik diucapkan. Sehingga ketika anak berada di sekolah ia juga melakukan hal yang sama kepada teman sebayanya dan menganggap itu adalah hal yang biasa.

b. *Mentoring* (Pendampingan)

Hasil lapangan yang telah dilakukan dalam penelitian ini terkait *mentoring* (pendampingan) orang tua dalam mengembangkan perilaku sopan santun anak dengan memenuhi fungsi keluarga yaitu fungsi proteksi dan fungsi religius diantaranya:

- 1) Terdapat satu orang tua yang cukup intensif dalam mengevaluasi kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari melalui komunikasi yang intim dan intensif antara orang tua dengan anak. Bentuk evaluasi tersebut seperti bertanya mengenai pelajaran apa yang telah dilakukan di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler seperti apa yang dilakukan, dengan siapa anak bermain di sekolah. Sehingga dengan cara

seperti ini orang tua mampu memberikan perhatian lebih dan memberikan kepercayaan kepada anak dalam memilih pergaulan yang baik. Orang tua tersebut adalah ibu dari partisipan BM.

- 2) Selanjutnya memenuhi fungsi religius dalam keluarga dengan mengajak dan mengingatkan anak untuk beribadah wajib yang dilakukan orang tua BM dan FR.
- 3) Orang tua juga mendampingi anak dalam mengulang pelajaran sekolah, lebih tepatnya karena meminta bantuan anak tertuanya untuk mendampingi partisipan belajar karena orang tua menganggap anak tertuanya lebih mengerti terhadap pelajaran tersebut. Orang tua tersebut adalah ibu dari partisipan FR.

Dalam penelitian ini juga dapat disimpulkan mengenai pendampingan yang tidak dilakukan orang tua diantaranya:

- 1) Orang tua tidak mendampingi anaknya dalam memenuhi fungsi religius dalam keluarga. Orang tua hanya memerintah dan hal tersebut juga tidak sering dilakukan, hal ini dilakukan oleh orang tua RR.
- 2) Orang tua RR tidak mendampingi anak ketika belajar.
- 3) Sedangkan orang tua FR tidak memberikan fungsi proteksi kepada anak seperti membiarkan anak bermain dan memilih

pergaulan yang tidak diketahui orang tua apakah baik atau tidak.

- 4) Serta orang tua RR dan FR sangat jarang mendampingi anak dalam mengevaluasi kegiatan-kegiatan apa saja yang telah dilakukan anak dalam satu hari.

c. *Organizing* (Bekerja sama)

Kerja sama yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan perilaku sopan santun anak dalam penelitian ini adalah:

- 1) Orang tua BM memberikan kesempatan kepada anak dalam mengambil keputusan untuk diri anak itu sendiri dengan pertimbangan dan diskusi yang diarahkan orang tua.
- 2) Selain itu orang tua BM juga menjalin kerja sama yang sehat dengan meminta bantuan anak untuk menyelesaikan pekerjaan yang ada di rumah bersama-sama dengan bahasa ataupun tutur kata yang lembut. Seperti meminta bantuan anak untuk menyapu rumah, mencuci piring, mengantarkan pakaian bersih milik konsumen, dan lain sebagainya.

Hal ini berguna dalam melatih tanggung jawab dan kemandirian anak sesuai dengan tujuan dari fungsi edukasi dalam keluarga. Di sisi lain, dalam penelitian ini juga terdapat

orang tua yang tidak menjalin kerja sama yang baik dengan anaknya seperti:

- 1) Orang tua RR memberikan perintah dengan memaksa anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah.
- 2) Mengambil keputusan sepihak terkait diri anak tanpa melakukan diskusi kepada anak terlebih dahulu yang dilakukan oleh orang tua (ibu) RR dan FR.

d. *Teaching* (Pengajaran)

Hasil lapangan terkait *teaching* (pengajaran) yang diberikan orang tua dalam mengembangkan perilaku sopan santun anaknya dalam penelitian ini adalah berusaha mengoptimalkan fungsi edukasi dalam keluarga diantaranya:

- 1) Orang tua BM mengajarkan anak untuk berbicara yang lembut dan tidak membentak.
- 2) Orang tua BM dan FR mengajarkan anak bersikap santun dengan tidak melawan dan menyela orang tua ketika sedang berbicara.
- 3) Orang tua BM mengajarkan anak dengan memberi contoh secara langsung seperti berdoa sebelum makan.
- 4) Selanjutnya orang tua BM juga mengupayakan pengajaran kepada anak untuk menyapa sekaligus memberikan salam kepada orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda.
- 5) Orang tua BM mengajarkan untuk berbagi kepada sesama.

- 6) Orang tua RR, BM, dan FR mengingatkan anak untuk beribadah dan belajar agama yang dianut, meminta bantuan orang yang lebih ahli terkait ilmu agama (Mengaji Al-Qur'an) untuk mengajarkan anaknya.

Di sisi lain, dalam penelitian ini juga terdapat tindakan orang tua yang tidak disadari dan tidak disengaja dalam mengajarkan beberapa hal kepada anaknya, seperti:

- 1) Orang tua RR dan FR menegur anaknya dan memarahi dengan intonasi suara yang tinggi.
- 2) Selain itu, orang tua RR ketika marah tidak segan memukul anaknya ketika anak melakukan kesalahan.

Masing-masing orang tua punya caranya sendiri dalam mengembangkan perilaku sopan santun anak. Baik melalui pengajaran secara langsung yang disengaja maupun kejadian-kejadian yang terjadi secara spontan juga dapat menjadi “contoh” bagi anak-anaknya.

Melalui pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa, cara orang tua membimbing, gerak-gerik, tindak-tanduk, tutur kata yang dilakukan sehari-hari dalam lingkungan keluarga sangat memengaruhi dan berdampak pada perilaku anak, terkhusus perilaku sopan santun. Baik yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja, karena anak pada dasarnya meniru orang-orang terdekat dan sekitarnya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai pola bimbingan orang tua dalam mengembangkan perilaku sopan santun siswa SMP Negeri 2 Kota Jambi, adapun saran yang disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Bagi orang tua yang mengembangkan perilaku sopan santun anak hendaknya untuk memberikan perhatian terhadap tumbuh kembang anak dan menjalin kedekatan dengan komunikasi yang baik terhadap anak, memberikan contoh-contoh tindakan yang baik. Karena dasar perilaku sopan santun anak terbentuk dalam interaksi-interaksi yang dilakukan di rumah sehari-hari baik disadari ataupun tidak disadari, baik disengaja maupun tidak disengaja.

Selain itu orang tua juga hendaknya mengontrol perkembangan perilaku sopan santun anak bukan hanya di rumah saja akan tetapi di sekolah, dengan meluangkan waktu untuk menjalin kerja sama dengan wali kelas dan guru pembimbing.

2. Bagi pihak sekolah

Bagi pihak sekolah, mengenai pengawasan perkembangan perilaku sopan santun siswa di sekolah semoga senantiasa terjalin komunikasi antara guru baik wali kelas maupun guru pembimbing, siswa, dan orang tua untuk memberikan pemahaman serta contoh perilaku sopan santun yang sesuai

dengan nilai dan norma yang berlaku di sekolah tersebut.

3. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pola bimbingan orang tua dalam mengembangkan perilaku sopan santun siswa hendaknya lebih disempurnakan dan ditingkatkan lagi guna membantu menambah informasi dan wawasan pembaca.

C. Implikasi Hasil Penelitian bagi Bimbingan dan Konseling

Perilaku sosial siswa mengenai sopan santun menjadi salah satu permasalahan yang terjadi di sekolah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pola bimbingan orang tua dalam mengembangkan perilaku sopan santun siswa SMP Negeri 2 Kota Jambi.

Berdasarkan teori empat prinsip peranan keluarga menurut Covey dalam Yusuf (2020:47) diantaranya *modelling* (Percontohan), *mentoring* (Pendampingan), *organizing* (Bekerja Sama), dan *teaching* (Pengajaran), dalam penelitian ini ditemukan orang tua yang memberikan contoh secara langsung kepada anaknya untuk bersikap ramah dan menyapa orang yang dikenal, mendampingi anak ketika belajar dan beribadah, mengawasi pergaulan anak, bekerja sama menyelesaikan pekerjaan rumah, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan terkait dirinya sendiri dan mengajarkan anak berbicara dan bersikap lemah lembut kepada sesama manusia.

Adapun kesibukan orang tua dalam bekerja dari pagi hingga petang mengakibatkan anak menjadi terabaikan dan tanpa disengaja orang tua

memberikan contoh negatif seperti mengucapkan bahasa kasar, memukul, membiarkan anak dengan pergaulan yang tidak orang tua ketahui, serta tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan terkait diri anak itu sendiri. Sehingga hal ini berdampak dan menjadi salah satu faktor permasalahan sopan santun yang dilakukan anak di lingkungan sekolahnya.

Pada hakikatnya mengembangkan perilaku sopan santun anak bukan hanya untuk diterapkan oleh orang tua akan tetapi hendaknya guru yang mengajar, guru pembimbing, staff tata usaha bersinergis untuk mengembangkan perilaku sopan santun siswa. Terkhusus dalam Bimbingan Konseling yang memiliki bidang layanan, salah satunya bidang sosial. Dengan bidang tersebut, guru pembimbing dapat meningkatkan perilaku sosial siswa dengan bersinergis bersama orang tua terutama dalam perilaku sopan santun terhadap orang lain baik yang tua, sebaya, maupun yang muda. Sehingga nantinya siswa memiliki perilaku sopan santun yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungannya.